

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua perusahaan manufaktur di Indonesia dalam era globalisasi selayaknya berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global. Jika perkembangan perusahaan manufaktur tersebut tidak didukung oleh pengawasan yang ketat, maka hal ini dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam dunia manufaktur seperti penyalahgunaan penyaluran kredit yang akhirnya menjadi kredit macet, sehingga perusahaan manufaktur tersebut mengalami masalah likuiditas yang parah, akibatnya menjadikan perusahaan tersebut mengalami pailit (dilikuidasi) dan akhirnya mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*).

Kelangsungan hidup suatu badan usaha selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu akan dicerminkan melalui laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan ini yang nantinya akan menghubungkan antara manajer dan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Bagaimanapun juga manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard* sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen, seperti auditor sebagai mediator antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen).

Auditor memiliki peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan. Data dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen akan dipercaya oleh pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Selain itu, peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi dengan benar.

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Jika ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu badan usaha maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit dalam bahasa penjelas (*unqualified opinion report with explanatory language*).

Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz *et.al*,2004). Evaluasi mengenai *going concern* perusahaan merupakan pekerjaan yang krusial bagi seorang auditor karena auditor harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Letak permasalahannya adalah ketika auditor gagal dalam pemberian opini menyangkut *going concern*.

Beberapa penyebabnya antara lain, pertama, masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang

muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Praptitorini, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994).

Ramadhany (2004) menemukan bukti yang memicu masalah *going concern* pada tahun 1997 pada saat krisis ekonomi yang melanda negara – negara di Asia yaitu perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Siagian, 2009). *Going concern* suatu perusahaan dapat diproksikan dengan analisis rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Selain itu, pemberian opini *going concern* juga dapat diamati dari kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan (Sinaga, 2009).

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan menyediakan aktiva lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2008). Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Quick Ratio*(QR). Rasio ini

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang paling *liquid* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila nilai dari *quick ratio* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* yang rendah akan memicu masalah *going concern* karena perusahaan dianggap tidak mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva *liquid* yang dimilikinya pada saat itu.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Bukan hanya mampu membayar kewajibannya namun juga mampu membayar bunganya. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Long Term Debt to Assets Ratio*(LTDAR). Perusahaan yang memiliki LTDAR nilai tinggi, maka semakin rendah solvabilitasnya karena semakin banyak aset yang dialokasikan ke hutang jangka panjang.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kualitas auditor juga menjadi pertimbangan dalam pemberian opini audit. Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga investor dan pemakai laporan keuangan lainnya memiliki

kepercayaan yang tinggi terhadap informasi yang dituangkan dalam laporan keuangan. Penelitian mengenai kualitas audit diteliti oleh Manao dan Nursetyo (2002) dan Tamba (2009). Manao dan Nursetyo (2002) menggunakan *Big Five Firms* dan *Non Big Five Firms* sebagai Proksi dari kualitas audit. Tetapi penelitian ini menggunakan *Big Four Firms* dan *Non Big Four Firms* karena KAP *Arthur Andersen* telah *collapse*.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat digunakan oleh auditor dalam pemberian opini audit dengan *going concern*. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan karena penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Menurut Setyarno (2006), perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan perusahaan yang positif menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi. Hani et.al (2003) melakukan penelitian mengenai penerimaan opini *going concern* menggunakan *quick ratio* sebagai variabel independennya. Hasilnya adalah variabel *quick ratio* berpengaruh positif. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2009) yang memberikan bukti empiris bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Setyarno (2006) menggunakan kualitas audit, pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini *going concern* dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2009) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan

perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba (2009) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Ketidakkonsistenan hasil - hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*, mendorong peneliti untuk meneliti kembali variabel dari penelitian terdahulu yaitu *quick ratio*, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel *return on assets* dan *long term debt to assets ratio* yang masih jarang digunakan oleh peneliti-peneliti lainnya. Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki jumlah sampel yang lebih banyak dan jumlah pengamatan tahunnya yang lebih panjang yaitu 4 tahun.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Kekonsistenan dari faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh *going concern*, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *going concern* yang diproksikan dengan *quick ratio* berpengaruh terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern* ?
2. Apakah *going concern* yang diproksikan dengan *long term debt to assets ratio* berpengaruh terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern* ?
3. Apakah *going concern* yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern* ?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern* ?
6. Apakah terdapat perbedaan kualitas audit antara Kantor Akuntan Publik yang *Big Four* dengan non *Big Four* terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk menguji pengaruh *going concern* yang diproksikan dengan *quick ratio* terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*.
2. untuk menguji pengaruh *going concern* yang diproksikan dengan *long term debt to assets ratio* terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*.
3. untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*.
4. untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan terhadap pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*.
5. untuk menguji perbedaan kualitas audit antara *Big Four* dan non *Big Four* terhadap pemberian opini audit wajar terhadap pernyataan *going concern*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh *going concern*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*,
2. bagi calon investor, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan yang mempunyai kinerja tertentu berdasarkan laporan audit,
3. bagi calon peneliti, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis,



4. bagi manajemen, sebagai pertimbangan dalam menggunakan laporan audit terhadap dampaknya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang dimilikinya dimasa yang akan datang.